



# Etika Guru dalam Menghadapi Krisis Moral Siswa di Abad Digital

Wagiman Manik

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Indonesia

E-mail: [wagimanmanik85@gmail.com](mailto:wagimanmanik85@gmail.com)

## Article Info

### Article history:

Received Desember 03, 2025

Revised Desember 12, 2025

Accepted Desember 16, 2025

### Keywords:

Teacher Ethics, Moral Crisis, Digital Era, Character Education.

## ABSTRACT

*The development of digital technology has significantly influenced students' lives, triggering various moral crises such as social media misuse, declining manners, plagiarism, and exposure to harmful content. These issues demand strong teacher professional ethics, because teachers function not only as instructors but also as role models, mentors, and moral educators. This study examines the role of teacher ethics in addressing students' moral crises in the digital era through a literature review drawn from books, scholarly journals, educational policies, and other relevant sources. The findings show that teachers as role models display moral behavior that students can imitate; as mentors, they guide and correct students who show deviant attitudes; and as moral educators, they instill honesty, discipline, and empathy through structured learning. These roles work together to help students internalize moral values and reduce potential moral problems. Teachers also need digital literacy skills to provide positive digital education and guide students in using technology responsibly. This study highlights that strengthening teacher professional ethics is a key strategy for responding to moral challenges in the digital age.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## Article Info

### Article history:

Received Desember 03, 2025

Revised Desember 12, 2025

Accepted Desember 16, 2025

### Keywords:

Etika Guru, Krisis Moral, Abad Digital, Pendidikan Karakter.

## ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital sangat memengaruhi kehidupan siswa dan memunculkan berbagai krisis moral seperti penyalahgunaan media sosial, menurunnya sopan santun, plagiarisme, serta paparan konten berbahaya. Kondisi ini menuntut guru memiliki etika profesional yang kuat karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga teladan, pembimbing, dan pendidik moral. Studi ini mengkaji peran etika guru dalam menghadapi krisis moral siswa di era digital melalui tinjauan literatur dari buku, jurnal ilmiah, kebijakan pendidikan, dan sumber relevan lainnya. Temuan menunjukkan bahwa guru sebagai teladan menampilkan perilaku bermoral yang dapat ditiru siswa; sebagai pembimbing, guru mengarahkan dan mengoreksi siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang; dan sebagai pendidik moral, guru menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan empati melalui pembelajaran terstruktur. Peran-peran ini saling melengkapi untuk membantu siswa menginternalisasi nilai moral dan mengurangi potensi masalah moral. Guru juga perlu memiliki literasi digital untuk memberikan edukasi digital positif dan membimbing siswa menggunakan teknologi secara bijak. Studi ini menegaskan bahwa penguatan etika profesional guru merupakan strategi kunci dalam merespons tantangan moral di era digital.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*

**Corresponding Author:**

Wagiman Manik

Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah, Indonesia

E-mail: [wagimanmanik85@gmail.com](mailto:wagimanmanik85@gmail.com)**PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital di abad ke-21 telah mengubah lanskap pendidikan dan kehidupan sosial secara fundamental. Media sosial, platform streaming, dan aplikasi digital lainnya telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan siswa, membawa dampak positif sekaligus tantangan serius terhadap pembentukan karakter dan moral mereka. Di sisi lain, era digital juga membawa konsekuensi negatif yang mengkhawatirkan terhadap perkembangan moral siswa. Kemudahan akses informasi tanpa filter yang memadai telah membuka celah bagi munculnya berbagai bentuk krisis moral di kalangan pelajar. Fenomena ini termanifestasi dalam berbagai perilaku menyimpang yang semakin masif, antara lain: (1) Kecanduan gawai yang mengganggu fokus belajar dan interaksi sosial;(Fathul Himam, 2022) (2) Penyebaran informasi keliru yang memicu konflik dan kesalahpahaman;(Lusi Nur Ardhiani, 2023) (3) Komunikasi kasar, perundungan, dan ujaran merendahkan di media sosial;(Nurfarida, 2023) (4) Paparan hoaks serta perilaku konsumtif dan individualistik.(Masduqi, 2024)

Krisis moral siswa di era digital menimbulkan problem akademik yang kompleks terkait peran dan tanggung jawab guru sebagai pendidik. Pertama, guru dihadapkan pada dilema bagaimana menanamkan nilai-nilai moral tradisional dalam konteks kehidupan digital yang dinamis dan seringkali bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Kedua, minimnya pemahaman guru tentang literasi digital dan kultur dunia maya membuat mereka kesulitan memahami akar permasalahan

moral yang dihadapi siswa. Ketiga, terdapat gap kompetensi antara kecepatan perkembangan teknologi dengan kemampuan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis digital dalam pembelajaran. Keempat, belum adanya kerangka etika profesi guru yang komprehensif dan spesifik dalam menghadapi tantangan moral di era digital, menyebabkan inkonsistensi pendekatan dan intervensi yang dilakukan guru.(Ali Mustadi, 2023)

Permasalahan ini semakin kompleks ketika dihadapkan pada realitas bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai model moral (*moral exemplar*) yang harus memberikan teladan konkret dalam berperilaku etis, baik di dunia nyata maupun digital. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam tentang bagaimana etika profesional guru harus diartikulasikan dan diimplementasikan untuk menjawab tantangan krisis moral siswa di abad digital ini.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam pembinaan moral siswa, seperti dijelaskan Aisyah dan Fitriatin yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis nilai, keteladanan, dan lingkungan sekolah yang kondusif, meski masih terkendala minat siswa, dampak negatif teknologi, dan terbatasnya sumber daya.(Nur Fitriatin, 2025) Mega Aulia juga menyoroti bagaimana kode etik guru diuji di era Society 5.0, khususnya terkait etika komunikasi daring, plagiarisme digital, dan isu privasi. Namun, riset yang benar-benar mengaitkan etika profesional guru dengan krisis moral siswa akibat digitalisasi,



terutama yang membahas etika guru dalam konteks literasi digital dan digital citizenship, masih minim. Karena itu, penelitian ini hadir untuk menutup celah tersebut dengan mengkaji secara lebih mendalam kebutuhan etis guru dalam menghadapi tantangan moral siswa di era digital Indonesia. (Dkk, 2025)

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi mengingat beberapa alasan fundamental. Pertama, krisis moral siswa di era digital merupakan ancaman serius terhadap tujuan pendidikan nasional yang mengamanatkan pembentukan manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur. Kedua, guru sebagai garda terdepan pendidikan memerlukan kerangka etika profesional yang jelas dan aplikatif untuk merespons tantangan moral kontemporer yang kompleks dan dinamis. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep etika profesi keguruan yang responsif terhadap perubahan zaman, khususnya transformasi digital. Keempat, secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pengembangan profesional guru yang menekankan aspek keteladanan moral dan kompetensi literasi digital. Kelima, penelitian ini menegaskan kembali pentingnya profesionalisme dan integritas moral guru sebagai fondasi utama dalam membimbing siswa menavigasi kompleksitas kehidupan di era digital dengan tetap berpegang pada nilai-nilai etika dan moral yang universal. Dengan memahami dimensi etika guru yang komprehensif, diharapkan pendidik dapat menjadi role model yang kredibel dan mampu memfasilitasi pembentukan karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan teknologi, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari buku

etika profesi guru, literatur pendidikan karakter, jurnal ilmiah, artikel tentang krisis moral remaja, kajian literasi digital, serta kebijakan pendidikan terkait peran guru di era digital. Pengumpulan data dilakukan melalui membaca, mencatat, dan menyeleksi isi literatur. Analisis dilakukan dengan analisis konten, yaitu mengidentifikasi tema-tema seperti bentuk krisis moral siswa, prinsip etika guru, peran guru sebagai teladan, pembimbing, pendidik moral, serta strategi pendidikan karakter dan edukasi digital positif. Seluruh data kemudian dikategorikan dan disintesis untuk merumuskan konsep etika guru yang relevan dalam menghadapi krisis moral siswa. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada telaah teori tanpa pengumpulan data lapangan (Mestika Zed, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Etika Guru dan Prinsipnya**

Etika merupakan seperangkat nilai yang berfungsi membentuk akhlak yang luhur. Nilai-nilai etis perlu dipahami, dihayati, dan diterapkan oleh setiap individu sebagai dasar kualitas diri yang paling mendasar dalam kehidupan sosial. Etika yang baik mencerminkan karakter yang baik, sedangkan etika yang buruk menunjukkan perilaku yang tidak terpuji dan berpotensi menimbulkan penilaian negatif dari masyarakat (Yorman et al., 2023). Sementara guru merupakan tenaga pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik pada jenjang pendidikan formal, mulai dari anak usia dini hingga pendidikan dasar dan menengah (Anwar & Rusmin B., 2023).

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa etika guru adalah seperangkat nilai moral yang harus dimiliki dan diwujudkan oleh seorang pendidik profesional dalam melaksanakan tugasnya. Etika tersebut menjadi dasar bagi pembentukan karakter, perilaku terpuji, serta kualitas diri guru



dalam menjalankan tanggung jawab mendidik, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi peserta didik. Dengan etika yang baik, guru tidak hanya menjalankan fungsi profesionalnya, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sosial.

Dalam praktik profesional guru, terdapat beberapa prinsip dasar yang secara konsisten muncul dalam literatur. Berikut dibahas tiga yang sangat penting yaitu tanggung jawab, keteladanan, dan integritas.

### 1. Tanggung jawab sosial

Guru tidak hanya mengajar pengetahuan akademik, tetapi juga mempersiapkan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Mereka membantu siswa memahami nilai moral, keterampilan sosial, dan isu-isu sosial yang penting. Untuk menjalankan tanggung jawab ini, guru sering ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler, program pengabdian masyarakat, atau bekerja sama dengan lembaga non-profit agar pendidikan berdampak lebih luas (Oktapia, 2024).

### 2. Keadilan

Menurut Kurniasih dalam Yorman et al., prinsip keadilan menuntut setiap profesional untuk selalu mengutamakan nilai keadilan dalam setiap pekerjaannya. (Yorman et al., 2023) Keadilan adalah prinsip penting dalam etika profesi guru. Guru memahami bahwa keadilan berarti memberi perlakuan yang adil dan menyediakan kesempatan belajar yang setara bagi semua siswa. Karena itu, guru menyesuaikan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan keberagaman siswa, berusaha menghindari bias dan diskriminasi, serta memastikan setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk berkembang (Oktapia, 2024).

### 3. Integritas

Integritas adalah fondasi utama dalam profesi guru. Guru yang berintegritas menjunjung tinggi nilai moral, kejujuran, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan.

Integritas membangun kepercayaan siswa, orang tua, dan rekan kerja, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang aman, adil, dan mendukung. Guru berintegritas menjadi teladan etis bagi siswa, memperkuat hubungan sosial di sekolah, serta meningkatkan reputasi dan efektivitas pendidikan. Melalui integritas, guru mampu mengambil keputusan yang adil, menangani tantangan dengan bijak, dan mendorong perkembangan akademik dan karakter siswa secara optimal. (Samosir, 2024)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga prinsip tersebut tidak hanya menentukan kualitas interaksi guru dengan siswa, tetapi juga mempengaruhi efektivitas proses pendidikan secara keseluruhan. Guru yang mampu menjalankan tanggung jawab sosialnya, bersikap adil, dan menjaga integritas akan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan berorientasi pada pengembangan karakter.

## Bentuk Krisis Moral Siswa di Era Digital

Penyalahgunaan media sosial menjadi salah satu bentuk nyata krisis moral siswa di era digital. Banyak siswa menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi yang belum tentu benar, memicu kesalahpahaman, bahkan menimbulkan konflik antarteman. Kasus saling menghina, merundung, dan membuat komentar yang merendahkan sering muncul akibat kurangnya kontrol diri dalam berkomunikasi secara daring. Cepatnya arus informasi membuat konten negatif mudah tersebar, sehingga siswa rentan meniru perilaku konsumtif, hedonis, dan individualistik yang mereka lihat di media sosial (Nur, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tanpa penguatan karakter dapat berdampak pada menurunnya moralitas siswa.

Penelitian Cahyono memperkuat gambaran tersebut dengan menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak



terkendali melemahkan kemampuan sosial dan moral anak. Ia menemukan bahwa paparan digital dapat memicu perilaku agresif seperti cyberbullying, mengurangi kualitas interaksi langsung, dan membuat anak cenderung individualis serta kurang peka terhadap lingkungan sosialnya (Cahyono, 2018). Temuan ini menegaskan bahwa media sosial tidak hanya memengaruhi perilaku daring, tetapi juga membentuk karakter dan pola relasi siswa sehari-hari, terutama terkait kontrol diri, empati, dan etika komunikasi yang menjadi fondasi moralitas.

Lunturnya kesopanan dalam berbicara juga menjadi bagian dari krisis moral siswa di era digital. Salah satu bentuknya ialah penggunaan bahasa yang kasar atau tidak pantas dalam interaksi sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku tersebut banyak dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dan penggunaan media sosial, di mana siswa sering terpapar gaya komunikasi yang tidak santun. Akibatnya, mereka cenderung mengikuti arus pergaulan negatif dan meniru pola tutur kata yang buruk, baik dalam konteks informal maupun akademik (Rishan et al., 2024).

Fenomena tutur kata kasar dan ujaran kebencian, baik secara langsung maupun melalui media sosial, menunjukkan adanya degradasi akhlak pada siswa. Dalam ajaran Islam, menjaga lisan merupakan bagian dari iman. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُنْ خَيْرًا، أَوْ لِيَصْمُتْ

*“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia Sberkata baik atau diam.”* (HR. Bukhari, no. 6018; Muslim, no. 47).

Secara keseluruhan, berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan media digital membawa konsekuensi serius terhadap moralitas siswa. Hal ini menegaskan pentingnya pendampingan moral dan penanaman nilai-nilai keislaman, terutama terkait adab

berbicara dan pengendalian diri, agar siswa mampu menggunakan media sosial secara bijak dan menjaga integritas akhlaknya di tengah tantangan era digital.

### **Peran Etika Guru dalam Menghadapi Krisis Moral**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pasal 39 dan 40 menyatakan dasar-dasar pengembangan tenaga pendidik yang profesional. Ketentuan tersebut dipertegas pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi peserta didik. Undang-Undang ini menyatakan bahwa salah satu peran penting guru yakni memberikan keteladanan dan menjadi pembimbing bagi para peserta didik. (Unik Fepriyanti, 2021)

#### **1. Guru Sebagai Teladan**

Keteladanan merupakan proses pendidikan yang dilakukan dengan memberikan contoh nyata melalui perilaku seorang figur yang baik, baik dalam berbicara, berpikir, bersikap, maupun bertindak dalam berbagai kegiatan. Melalui contoh tersebut, peserta didik dapat meniru dan mengembangkan karakter positif. Agar dapat menjadi teladan yang efektif, guru harus lebih dahulu memiliki dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkannya, sebab guru adalah sosok yang dipercaya dan dijadikan panutan oleh peserta didik.

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa, diperlukan keteladanan yang konsisten dari para guru di sekolah. Penyampaian keteladanan akan lebih optimal apabila materi yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya. Kemampuan memahami kondisi dan karakter siswa sendiri merupakan salah satu unsur penting dalam kompetensi pedagogik guru. Teladan yang ditunjukkan guru memiliki nilai penting bagi siswa, karena





dapat dijadikan acuan dalam berperilaku. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang tersusun secara terpadu dan bertingkat, mencakup jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Dalam sistem pendidikan formal tersebut, terdapat dua unsur utama yang berpotensi menjadi teladan bagi peserta didik, yaitu guru dan tenaga kependidikan.

Dalam menjalankan tanggung jawabnya, para pendidik dan staf sekolah wajib menjadi teladan dalam menunjukkan sikap positif kepada siswa. Jika seorang guru berperilaku negatif seperti tidak jujur, kasar, sombong, atau kurang menghargai perbedaan pendapat, maka besar kemungkinan perilaku tersebut akan ditiru oleh peserta didik. Oleh sebab itu, guru perlu mengedepankan tindakan yang mencerminkan perilaku positif. Sebagaimana contoh berikut yaitu:

- a. Nilai-nilai demokrasi. Guru dapat menjadi teladan perilaku demokratis dengan tidak melakukan diskriminasi, bersedia mendengarkan saran siswa, menerima perbedaan pendapat dan karakter, menghindari sikap otoriter serta tidak berpihak pada kelompok tertentu.
- b. Menjunjung kejujuran. Guru harus menunjukkan sikap jujur ketika proses pembelajaran, seperti saat mengajar, menilai, dan memberikan persetujuan terhadap hasil kerja siswa. Transparansi ini terlihat dari kesediaan guru menanggapi keluhan siswa terkait penilaian yang dianggap kurang tepat, kesiapan mengakui kesalahan, serta tidak menyalahkan pihak lain.
- c. Menegakkan disiplin. Guru diharapkan menunjukkan nilai kedisiplinan melalui tindakan nyata seperti menyusun rencana pembelajaran, memberikan tugas, melakukan koreksi, serta menaati peraturan dan kebijakan di sekolah.
- d. Memperhatikan hak asasi manusia. Guru perlu memberi teladan dalam

menghormati hak orang lain melalui ucapan dan tindakan. Hal ini mencakup penghargaan terhadap hak masyarakat, hak anak, kebebasan berekspresi siswa, serta pemenuhan hak siswa untuk mendapatkan penjelasan.

- e. Keterbukaan dan kerja sama. Guru juga dituntut menunjukkan sikap terbuka dan kolaboratif, termasuk menerima berbagai gagasan baru dan menghargai sudut pandang berbeda yang dikemukakan siswa (Wati & Dkk, 2022).

Kepribadian dan keteladanan seorang guru menjadi tantangan tersendiri karena setiap perilaku, tindakan, dan ucapan guru selalu menjadi perhatian peserta didik bahkan masyarakat di sekitarnya. Secara teoritis, keteladanan merupakan bagian yang melekat pada diri guru dan tidak dapat dipisahkan dari peran serta identitasnya sebagai pendidik. Oleh karena itu, segala bentuk tanggung jawab yang berkaitan dengan keteladanan harus siap dijalankan oleh guru (Arfandi, 2021).

Guru sebagai teladan berperan langsung dalam mengatasi krisis moral siswa, karena perilaku guru yang konsisten mencerminkan nilai-nilai moral akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik. (Pohan, 2019) Guru dapat menanamkan nilai kejujuran dengan bersikap jujur dalam menilai tugas atau menyampaikan informasi, menegakkan disiplin melalui konsistensi dalam aturan kelas, dan menunjukkan sikap santun serta menghargai perbedaan dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, guru dapat memberikan penguatan moral melalui dialog, nasihat yang relevan, serta tindak lanjut terhadap kesalahan siswa dengan cara yang edukatif, bukan menghukum semata. Jadi, melalui keteladanan dan tindakan konkret tersebut, guru membantu siswa memahami dan menerapkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu mencegah kebingungan moral dan membimbing mereka membentuk karakter yang lebih baik.



## 2. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing berarti guru menjalankan proses pemberian arahan dan bantuan untuk mendukung perkembangan potensi peserta didik. Menurut Prayetno dan Erman Amti menjelaskan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, bukan dalam bentuk materi, melainkan bantuan yang bersifat mendukung perkembangan pribadi individu yang dibimbing. Siswa akan mencapai hasil belajar yang lebih baik apabila guru menerapkan prinsip-prinsip bimbingan selama proses pembelajaran. Suasana belajar yang mencerminkan prinsip-prinsip bimbingan di kelas dapat diwujudkan melalui; (1) Terciptanya iklim kelas yang bebas dari ketegangan serta memposisikan siswa sebagai subjek dalam pengajaran, (2) Adanya proses arahan atau orientasi belajar agar kegiatan belajar berlangsung secara efektif, baik dalam bidang studi maupun dalam kegiatan pembelajaran secara umum, (3) Guru menerima dan memperlakukan siswa sebagai individu yang memiliki harga diri, termasuk menerima kekurangan, kelebihan, dan permasalahan yang mereka miliki.

Selain itu, guru dapat menjalankan fungsi sebagai pengasuh, teladan moral, dan pembimbing etis apabila memenuhi beberapa ketentuan berikut: (Abul Kosim, 2022)

- Guru tidak bersikap pilih kasih, kasar, memperlakukan siswa, atau menunjukkan perilaku yang merendahkan harga diri mereka.
- Memperlakukan siswa dengan hormat dan kasih sayang, membangun hubungan yang baik, membantukeberhasilan belajar, bersikap adil, dan menghargai pendapat siswa melalui forum penyampaian pikiran dan masalah.
- Guru memadukan keteladanan dan pengajaran moral dengan membahas nilai-nilai moral di kelas, menjelaskan dampak negatif perilaku buruk seperti menyontek atau menggertak, serta

menanamkan nilai kejujuran dan rasa hormat.

- Guru memberikan bimbingan individual dengan mengembangkan bakat siswa, memberi pujian tertulis, menanggapi jurnal siswa untuk membangun hubungan personal, meningkatkan self-esteem, memberi nasihat moral, dan memberikan umpan balik korektif melalui pertemuan pribadi.

Peran guru sebagai pembimbing sangat erat kaitannya dengan upaya menangani krisis moral siswa. Melalui fungsi pembimbingan, guru dapat mengarahkan, mengontrol, dan membina perilaku siswa yang mengalami penyimpangan moral. Selain memberikan materi pelajaran, guru juga mendampingi siswa dalam memahami nilai-nilai moral, mengenali kesalahan perilaku, dan menemukan cara yang tepat untuk memperbaiki diri. Pendampingan ini dapat dilakukan melalui nasihat, konseling sederhana, maupun penguatan karakter, sehingga guru menjadi figur yang membantu siswa melewati berbagai tantangan moral. Oleh karena itu, peran guru sebagai pembimbing menjadi kunci dalam mengatasi sekaligus mencegah krisis moral siswa di lingkungan sekolah.

## 3. Guru Sebagai Pendidik Moral

Pendidik dan peserta didik merupakan dua komponen utama dalam proses pendidikan. Seorang pendidik, yaitu guru, adalah sosok yang ucapan dan tindakannya harus dapat dipercaya serta diteladani oleh siswa maupun masyarakat sekitarnya. Melalui kepercayaan tersebut, siswa dapat meyakini arahan guru, sementara guru berperan sebagai figur teladan dalam hal adab, akhlak, dan sopan santun. Selain menanamkan nilai-nilai moral, pendidik juga berperan penting dalam menanamkan nilai agama dan akhlak kepada peserta didik. (Mafruhan & Dkk, 2024)

Secara etimologis, istilah “moral” berasal dari bahasa Latin *mos* atau *mores* yang berarti kebiasaan, tradisi, atau adat. Hurlock menjelaskan bahwa moral adalah perilaku yang sesuai dengan norma sosial



yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Dengan kata lain, moral berkaitan dengan bagaimana seseorang bertindak sesuai standar yang dianggap baik oleh lingkungan sosialnya. Dalam bahasa Indonesia, moral dipahami sebagai akhlak atau kesusilaan, yaitu tata tertib batin atau hati nurani yang membimbing perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Moral menjadi pedoman yang mengarahkan seseorang untuk memiliki kebiasaan baik, bertingkah laku dengan etika, serta menjaga diri agar tidak melanggar nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidik memiliki peran strategis dalam membentuk moral peserta didik. Melalui keteladanan, bimbingan, dan pembiasaan nilai, pendidik dapat menanamkan adab dan akhlak yang baik, sehingga peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang berakarakter, bermoral, dan berakhlak mulia.

Peran guru sebagai pendidik moral memiliki hubungan langsung dengan upaya mengatasi krisis moral siswa, karena pendidikan moral di sekolah tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku. Sebagai pendidik, guru bertugas menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin melalui pembelajaran yang terarah. Dengan memberikan pemahaman yang jelas mengenai mana perilaku yang baik dan buruk, guru membantu siswa membangun standar moral yang kuat. Ketika siswa mulai mengalami penyimpangan moral atau terpengaruh lingkungan negatif, guru dapat memberikan penjelasan dan penguatan dan inilah peran guru dalam mengatasi krisis moral siswa. Melalui bimbingan ini, siswa mampu memperbaiki sikapnya dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya perilaku yang bermoral. Dengan demikian, peran guru sebagai pendidik moral menjadi dasar yang kuat dalam mencegah sekaligus menangani krisis moral siswa di lingkungan sekolah.

## **Strategi Guru Menghadapi Krisis Moral Siswa**

### **1. Pendekatan Pembiasaan Nilai**

Pendekatan pembiasaan nilai merupakan salah satu strategi penting dalam pendidikan Islam untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Pendidikan Islam menekankan bahwa pembiasaan memiliki peran signifikan dalam proses perkembangan anak, sebab melalui pembiasaan berbagai perilaku tertentu akan menjadi bagian dari diri anak dan melekat hingga dewasa. Apabila yang dibiasakan adalah perilaku positif, maka akan terbentuk pribadi yang baik dan berakarakter. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk pribadi yang kurang baik.

Dalam perspektif Al-Qur'an, kebiasaan menempati posisi penting dalam strategi pendidikan. Al-Qur'an menekankan perlunya mengubah nilai dan sifat positif menjadi kebiasaan hidup, sehingga jiwa mampu melaksanakan kebaikan dengan ringan tanpa mengeluarkan banyak energi atau mengalami kesulitan. Karena itu, pembiasaan menjadi instrumen penting untuk menanamkan nilai sejak dini, terutama karena anak belum memiliki kesadaran penuh mengenai konsep baik dan buruk (Hufron, 2023).

Pembentukan nilai tidak hanya bergantung pada diri anak, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan unsur utama pembentuk sikap dan karakter. Walaupun guru di sekolah telah memberikan keteladanan dan pembiasaan yang baik, proses internalisasi nilai tidak akan optimal apabila tidak didukung oleh keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai memerlukan peran kolektif dari semua pihak. (Sitompul, 2016) Secara hakikat, nilai merupakan konsep abstrak yang berada dalam pikiran dan diyakini kebenarannya. Nilai menjadi standar yang menentukan baik/buruk, layak/tidak layak, serta indah/tidakindah,





dan standar inilah yang mewarnai perilaku seseorang.

Dalam pendidikan Islam, penanaman nilai dimulai dari pemberian pengetahuan yang benar, diikuti keteladanan, lalu pembiasaan yang konsisten agar anak mampu berperilaku sesuai ajaran agama. Untuk menanamkan nilai secara efektif, terdapat beberapa teknik pembelajaran berorientasi afektif menurut Noeng Muhadjir, yaitu:

- a. Teknik indoktrinasi melalui tahap brainwashing dan penanaman fanatisme terhadap nilai tertentu.
- b. Teknik moral reasoning dilakukan dengan menyajikan dilema moral, diskusi kelompok, diskusi kelas, lalu pengorganisasian nilai terpilih ke dalam diri siswa.
- c. Teknik meramalkan konsekuensi dilakukan dengan memberikan kasus, mengajukan pertanyaan nilai, membandingkannya dengan nilai lain yang kontradiktif, dan memprediksi konsekuensi tindakan.
- d. Teknik klarifikasi nilai dilakukan melalui pemberian contoh, mengenal kelebihan dan kekurangan nilai melalui diskusi, lalu mengorganisasikan nilai tersebut ke dalam diri siswa.
- e. Teknik internalisasi meliputi transformasi nilai, transaksi nilai melalui komunikasi dua arah, serta transinternalisasi hingga nilai benar-benar menyatu dalam kepribadian siswa. (Muhtadi, 2007)

Ditinjau dari pendekatan penanaman nilai, guru dapat menggunakan sejumlah pendekatan yang membantu proses internalisasi nilai dalam kegiatan pembelajaran. (1) Pendekatan pengalaman, yaitu memberi pengalaman langsung kepada siswa agar mereka merasakan nilai secara nyata, baik pengalaman spiritual maupun pengalaman sosial. (2) Pendekatan pembiasaan, yaitu perilaku yang dilakukan berulang sehingga menjadi otomatis tanpa dipikirkan lagi. Melalui pembiasaan, siswa terbiasa mengamalkan nilai-nilai universal

dalam kehidupan sehari-hari. (3) Pendekatan emosional, yaitu menggugah rasa dan emosi siswa agar mampu merasakan mana perilaku baik dan yang tidak baik. (4) Pendekatan rasional, yaitu mengajak siswa menggunakan akal untuk memahami dan menerima nilai-nilai universal secara logis. (5) Pendekatan fungsional, yaitu menanamkan nilai dengan mempertimbangkan manfaatnya dalam kehidupan siswa sesuai tahap perkembangan mereka. (5) Pendekatan keteladanan, yaitu menampilkan contoh perilaku yang baik melalui hubungan antar warga sekolah maupun melalui kisah-kisah teladan (Muhtadi, 2007).

## 2. Integrasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai moral serta membentuk kepribadian yang baik pada diri peserta didik. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga unsur utama, yaitu memahami kebaikan (*knowing the good*), menumbuhkan kecintaan terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan mewujudkan kebaikan dalam tindakan nyata (*doing the good*). (Saifullah & Muh Hanif, 2024) Secara etimologis, istilah pendidikan karakter tersusun dari dua kata berbeda: pendidikan dan karakter. Pendidikan mengarah pada suatu proses atau tindakan, sedangkan karakter merujuk pada sifat atau watak seseorang. Dengan demikian, melalui proses pendidikan yang berlangsung secara terarah, peserta didik diharapkan mampu memiliki karakter yang baik (Cahyaningrum & Dkk, 2017).

Secara keseluruhan, pembahasan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk kepribadian peserta didik. Melalui pemahaman tentang kebaikan, penumbuhan sikap mencintai kebaikan, serta penerapan kebaikan dalam tindakan nyata sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona, pendidikan karakter berfungsi membimbing siswa agar



memiliki watak yang kuat. Dengan proses pendidikan yang terarah, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai moral yang akan membentuk pribadi yang berakhlak dan bertanggung jawab.

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting sehingga nilai tersebut tertanam menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Kedua, memperbaiki perilaku siswa yang tidak selaras dengan nilai-nilai yang hendak dikembangkan oleh sekolah. Ketiga, membangun hubungan kerja sama yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menjalankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama (Cahyaningrum & Dkk, 2017). Nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu diterapkan dan ditanamkan sejak usia dini meliputi: Jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab (Cahyaningrum & Dkk, 2017).

### 3. Edukasi Digital Positif.

Dalam era digital yang berkembang pesat, kecerdasan buatan (AI) telah membuka pintu menuju transformasi mendalam di berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Edukasi digital positif merupakan upaya membimbing siswa agar mampu memanfaatkan teknologi digital secara bijak, produktif, dan sesuai etika pembelajaran. Dalam konteks perkembangan teknologi saat ini, edukasi digital tidak hanya berfokus pada kemampuan siswa dalam menggunakan perangkat digital, melainkan juga bagaimana mereka dapat mengoptimalkan teknologi untuk meningkatkan kualitas belajar. Oleh karena itu, edukasi digital positif menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan kompetensi siswa di era modern. Upaya ini kemudian diwujudkan melalui beberapa aspek berikut:

Pertama, menekankan pemanfaatan teknologi sebagai media untuk memperluas akses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi memungkinkan siswa mengakses materi melalui platform online secara lebih fleksibel. Dengan demikian, siswa diharapkan menggunakan perangkat digital bukan semata untuk hiburan, tetapi sebagai sarana memperluas wawasan akademik. Kedua, menekankan etika dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Informasi ini menegaskan pentingnya literasi digital yang tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga moralitas dalam bersikap, termasuk menjauhi plagiarisme, menghargai karya orang lain, dan memanfaatkan teknologi dengan benar. Ketiga, mendukung pengembangan keterampilan abad 21 melalui pemanfaatan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi secara positif dapat meningkatkan pemikiran tingkat tinggi siswa. Keempat, berperan dalam menciptakan pendidikan yang inklusif. Melalui teknologi, setiap siswa berpeluang mendapatkan kualitas pendidikan yang setara sehingga dapat membantu mengurangi kesenjangan akses belajar. Kelima, bertujuan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami penggunaan teknologi, tetapi juga memiliki kecakapan digital yang bertanggung jawab, peka terhadap isu global, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang cepat (Robert Tanduk Apriadi, 2023).

### KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa krisis moral siswa di era digital merupakan persoalan serius yang membutuhkan peran aktif guru sebagai figur etis dalam lingkungan pendidikan. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan, pembimbing, dan pendidikan moral yang mampu membentuk karakter siswa dalam menghadapi derasnya arus digital. Melalui keteladanan, bimbingan yang efektif,



penanaman yang konsisten, serta integrasi pendidikan karakter, guru dapat membantu siswa mengembangkan akhlak, sikap, dan kebiasaan positif. Selain itu, penguatan literasi digital guru menjadi faktor penting agar pendidik mampu mengarahkan siswa menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, etika guru menjadi fondasi utama dalam membangun generasi yang tidak hanya cakap secara akademik dan digital, tetapi juga matang secara moral di tengah tantangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abul Kosim. (2022). "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter." *Hartaki: Journal of Islamic Education*, 1 no 1, 19.
- Ali Mustadi, N. H. W. (2023). Kompetensi Digital Guru dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan* 12, 3.
- Anwar, M., & Rusmin B., M. (2023). *Etika Profesi Keguruan*,. PT Bumi Aksara.
- Arfandi, K. (2021). "Guru Sebagai Model dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa." *Edupeia*, 6 no 1, 5.
- Cahyaningrum, E. S., & Dkk. (2017). "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan." 6, 206.
- Cahyono, A. S. (2018). Dampak Media Sosial Terhadap Permasalahan Sosial Anak. *Publiciana*, Vol. 11(1), 89-99.
- Dkk, M. A. (2025). Analisis Kode Etik Guru Dalam Menjalankan Profesi dan Problematikanya Di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi Terapan*, 2(2).
- Fathul Himam, C. O. (2022). Kecanduan Smartphone pada Remaja: Dampak terhadap Prestasi Akademik dan Kesejahteraan Psikologis. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 8, 2, 145.
- Hufon, M. N. dan M. (2023). "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islami Berbasis Pembiasaan." *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 no 1, 188.
- Lusi Nur Ardhiani, H. K. T. (2023). Paparan Pornografi Digital dan Degradasi Moral Remaja Indonesia. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 10, 1, 89.
- Mafruhan, & Dkk. (2024). "Peran Pendidik dalam Menanamkan Nilai Moral pada Peserta Didik di SDN 4 Made (Ditinjau dari Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia)." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4 no 1, 329.
- Masduqi, A. (2024). Hoaks dan Literasi Digital: Ancaman terhadap Pembentukan Karakter Kritis Generasi Muda. *Jurnal Komunikasi Dan Media Digital* 7, 1.
- Mestika Zed. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhtadi, A. (2007). "Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah." *Majalah Ilmiah Pembelajaran Nomor*, 3, 61-66.
- Nur, A. (2020). Peran Guru BK Dalam Mengatasi Penyalahgunaan Media Sosial Pada Siswa di Kecamatan Walenrang Utara dan Lamasi. *Jurnal Panrita*, Vo. 01(01), 31-40.
- Nur Fitriatin, N. N. A. (2025). Krisis Moral dan Etika di Kalangan Generasi Muda Indonesia dalam Perspektif Profesi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.908>
- Nurfarida, T. (2023). Plagiarisme Akademik di Era Digital: Tantangan Integritas Pendidikan. *Jurnal Etika Dan Kebijakan Pendidikan* 5, 2.
- Oktapia, M. (2024). Penerapan Prinsip Etika Profesi Dalam Manajemen



- Kinerja Guru di Sekolah Islam. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan, Vol. 03(02)*, 524–535.
- Pohan, N. (2019). “Peran Guru sebagai Pembimbing dalam perkembangan Belajar (Kajian Pada Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik).” *An-Nahdhah*, 1 no 2, 26.
- Rishan, M., Kustati, M., Amelia, R., & Gusmirawati. (2024). Bentuk-Bentuk Dekadensi Akhlak Peserta Didik Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Era 5.0. *Pensa: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial, Vol. 6(3)*, 113–124.
- Robert Tanduk Apriadi, H. S. (2023). Transformasi Mendalam Pendidikan Melalui Kecerdasan Buatan: Dampak Positif bagi Siswa dalam Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 no 3, 1–2.
- Saifullah, A., & Muh Hanif. (2024). “Metode Pembiasaan Keteladanan Untuk dan Mendidik Karakter Siswa Di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7 no 3, 8364.
- Samosir, R. Y. (2024). Membentuk Integritas Guru di Era Revolusi Industri. *Jurnal Komprehensif, Vol. 2(1)*, 155–162.
- Sitompul, H. (2016). “Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak.” *Jurnal Darul ‘Ilmi*, 4 no 1, 54.
- Unik Fepriyanti, A. W. B. S. (2021). “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru Dan Orang Tua Siswa.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23 no 1, 143–144.
- Wati, F. K., & Dkk. (2022). “Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 7 n0 2, 198.
- Yorman, Djollong, A. F., Setiyadi, M. W., Harsap, H., Saleh, Haryani, Rodin, R., Atikah, C., Adika, D., Charles, &
- Purnomo, E. (2023). *Etika Profesi Guru*,. PT. Mifandi Mandiri Digital.